

EKSISTENSI PARIWISATA SONGA ADVENTURE DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT CONDONG KABUPATEN PROBOLINGGO

Oleh Vresty Meyditiya Rizky, Elly Suhartini
Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

Abstract

Following the problem formulation in this research "How was the Existence of "Songa Adventure" Tourism Place and Social Change of Condong Society Probolinggo Regency?", the purpose of this research was to describe the existence of Songa Adventure tourism and social change of Condong community Probolinggo Regency. In this research, the researcher used descriptive qualitative research method, and the informants were determined by purposive sampling technique. Data collection was by observation, interview, and documentation. Meanwhile, the examination of data validity was done by member check (informant cross-check). The existence of Songa tourism has brought changes to the villagers of Condong. The business opportunities in their environment led to social change in the fields of economy, education and social behavior that occurred in Condong village community members. The existence of Songa Adventure tourism either directly or indirectly also provided significant effects on the process of education in human resource development in Condong village.

Keywords: the existence of tourism, social change of society



PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan di banyak negara kini lebih berorientasi kepada pengembangan sektor jasa dan industri, termasuk di dalamnya adalah industri pariwisata. Demikian juga halnya yang berlangsung di Indonesia dalam tiga dasawarsa terakhir, aktivitas sektor pariwisata telah didorong dan ditanggapi secara positif oleh pemerintah dengan harapan dapat menggantikan sektor migas yang selama ini menjadi primadona dalam penerimaan devisa negara. Sektor pariwisata memang cukup menjanjikan untuk turut membantu menaikkan cadangan devisa dan secara pragmatis juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Situasi nasional yang kini mulai memperlihatkan perkembangan ke arah kestabilan khususnya dalam bidang politik dan keamanan akan memberikan jaminan kepercayaan kepada wisatawan asing untuk masuk ke wilayah Indonesia (<http://www.rumahzakat.org/> pariwisata-dan-pergeseran-sosial-budaya/, 21 januari 2013).

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik, secara kumulatif Januari-Februari 2013 kunjungan wisman berkunjung ke Indonesia mencapai 1,29 juta kunjungan atau naik 3,82 persen dibanding kunjungan wisman pada periode yang sama tahun lalu yang mencapai 1,25 juta orang (<http://www.merdeka.com>, 16 Mei 2013).

Demikian juga, dengan salah satu daerah tujuan wisata yang terdapat di Probolinggo, sebelumnya Probolinggo merupakan daerah wisata yang dikunjungi wisatawan yang hanya sebatas melihat sensasi alam Probolinggo, misalnya Gunung Bromo, wisata Pantai Bentar, wisata Tirta Ronggojalu, wisata Candi Jabung, dan juga Madakaripura. Jika kita menggunakan mobil, kurang lebih 26 km dari Kota Probolinggo sebenarnya masih ada wisata arus deras di Sungai Pekalen yang terletak di Desa Condong, yang diberi nama *Songa Adventure*. *Songa Adventure* ini juga menyuguhkan sarana permainan yang dapat menarik minat para pengunjung seperti *outbond*, *paint ball*, dan *rope course*.

Songa diambil dari kata *Songai* (Bahasa Madura) yang berarti sungai. Songa menjadi sebuah kawasan yang banyak memberikan kontribusi kepada bangsa dan negara lewat lokasi wisata alam terutama *rafting* atau arung jeramnya. *Songa Adventure* Probolinggo adalah surganya bagi penggemar petualangan *rafting* atau arung jeram sekaligus pusat pendidikan Sumber Daya Manusia yang sangat bagus (<http://songa-rafting.com/> 7 Desember 2012).

Jumlah wisatawan di Probolinggo sendiri, untuk lokasi wisata *Songa Adventure* dalam setahun yaitu tahun 2012 mencapai angka 19.363 wisatawan. Dengan 19.357 wisatawan nusantara dan 6 wisatawan mancanegara



(sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Probolinggo).

Dalam dunia pariwisata sebenarnya tidak hanya menjangkit wisatawan mancanegara saja, tetapi juga para wisatawan domestik, baik untuk objek wisata alam maupun objek wisata budaya. Bagaimanapun juga dengan berkembangnya pariwisata *Songa Adventure* ini juga memungkinkan orang untuk saling berinteraksi, tukar menukar pengalaman, pemikiran dan pengetahuan. Dengan adanya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat sekitar lokasi wisata, tidak dapat dihindari lagi akan terjadinya berbagai perubahan yang mungkin terjadi dalam masyarakat tersebut, baik itu perubahan kearah positif maupun negatif, tergantung bagaimana masyarakat tersebut menanggapinya.

Pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata. Perkembangan pariwisata merupakan aktivitas yang pada akhirnya memberi pengaruh ekonomi terhadap kehidupan di sekitar lokasi pariwisata, pengaruh ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, terutama dari segi ekonomi yaitu meningkatkan pendapatan. Keuntungan lainnya adalah dengan dibangunnya sarana-sarana kemudahan menuju lokasi pariwisata, misalnya transportasi dan kios-kios penjualan sehingga

dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Kehadiran industri pariwisata *Songa Adventure* di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Condong membawa perubahan-perubahan sosial yang cukup berarti. Pola mata pencaharian penduduk yang semula pertanian kini mengalami perubahan yang drastis pula. Perpindahan mata pencaharian pada generasi muda juga menunjukkan bahwa golongan generasi muda cenderung meninggalkan kegiatan pertanian. Bukan hanya generasi muda yang meninggalkan pekerjaan di sektor pertanian, ada juga diantara ibu-ibu rumah tangga yang dulunya bekerja sebagai buruh tani, kini mencoba bekerja di bidang pariwisata. Mereka yang bekerja di sektor wisata ini umumnya menjadi *guide/skipper* para turis yang sedang berkunjung ke *Songa Adventure*, menjadi juru parkir, menjadi juru masak di penginapan-penginapan yang disediakan oleh wisata *Songa*, penjaga *stand* cinderamata, membuka warung makan, membuka kios bensin, kios-kios makanan dan sebagainya. Hal ini disebabkan telah adanya peluang kerja pada sektor ekonomi yang meningkat sejalan dengan adanya industri pariwisata. Jadi dapat dikatakan bahwa kawasan industri pariwisata telah membuka peluang dan kesempatan berusaha bagi penduduk setempat meskipun tergolong usaha kecil maupun informal.



Dengan adanya wisata arung jeram *Songa Adventure* telah membawa perubahan pada masyarakat Desa Condong. Dengan datangnya peluang usaha di lingkungan mereka menyebabkan terjadinya perubahan sosial di bidang: (1) Ekonomi (2) Pendidikan dan (3) Perilaku sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Condong. Menurut Tsartas (dalam Pitana, 2005:134) pada mulanya pembangunan pariwisata cenderung menguntungkan masyarakat yang memang memiliki status sosial lebih tinggi. Namun dengan adanya perubahan-perubahan mata pencaharian, pariwisata mengangkat masyarakat dari status sosial yang rendah.

Sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Eksistensi Pariwisata *Songa Adventure* dan Perubahan Sosial Masyarakat Condong Kabupaten Probolinggo? Maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi pariwisata *Songa Adventure* dan perubahan sosial masyarakat Condong Kabupaten Probolinggo.

PEMBAHASAN

1. Eksistensi Pariwisata *Songa Adventure*

Songa Adventure diambil dari kata *Songai* (Bahasa Madura) yang berarti sungai. *Songa Adventure* menjadi sebuah kawasan yang banyak memberikan kontribusi kepada bangsa dan negara lewat lokasi wisata alam terutama *rafting* atau arung jeramnya. *Songa Adventure* Probolinggo adalah surganya bagi penggemar

petualangan *rafting* atau arung jeram sekaligus pusat pendidikan Sumber Daya Manusia yang sangat bagus (<http://SongaAdventure-rafting.com/> 7 Desember 2012).

Dengan semakin berkembangnya wisata *Songa Adventure* ini maka, kebutuhan akan karyawan atau pegawai sebagai *guide/skipper*, juru masak, dan pengangkut perahu karet semakin tinggi pula, sehingga masyarakat sekitar yang semula bekerja sebagai tukang ojek, pengangguran, buruh tani, pembantu rumah tangga dan lain-lain kini sebagian ada yang beralih profesi sebagai pegawai *Songa Adventure*. Dimana para calon pegawai ini diseleksi dengan memberikan pelatihan yang apabila lolos seleksi akan direkrut sebagai karyawan di tempat wisata *Songa Adventure* ini.

Untuk bisa saling berinteraksi antara masyarakat tuan rumah dengan wisatawan, maka masyarakat tuan rumah membutuhkan suatu perantara atau media atau alat yang mampu menjalin pengertian antara kedua belah pihak, perantara atau media tersebut adalah bahasa, bahasa menjadi faktor determinan. Akhirnya masyarakat sekitar lokasi wisata *Songa Adventure* ini kembali terdorong untuk bisa berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia. Dorongan itu muncul bukan semata-mata karena motif ingin berhubungan misalnya korespondensi atau yang lain, melainkan lebih disebabkan karena faktor ekonomi, untuk dapat lebih komunikatif



dalam memasarkan dagangannya (baik produk *souvenir*, jasa menjadi *guide*, dan sebagainya). Ini berarti telah terjadi pola perubahan sosial masyarakat menuju ke arah yang positif yaitu memperkaya kemampuan masyarakat sekitar lokasi wisata *Songa Adventure* khususnya dalam bidang bahasa.

2. Perubahan Sosial Masyarakat

a. Perubahan dalam Mata Pencaharian

Sebelum hadirnya arung jeram *Songa Adventure*, Desa Condong masih memiliki sumber daya manusia yang rendah, kondisi masyarakatnya pun masih sederhana. Karena kondisi masyarakat Desa Condong yang masih sederhana menjadikan sebuah pendidikan formal tidak begitu menarik di kalangan masyarakat tersebut. Masyarakat lebih mementingkan bekerja dari pada harus sekolah yang tidak bisa menghasilkan uang. Selain itu sedikitnya sarana transportasi menuju sekolah di Desa Condong ini menyebabkan minimnya peminat untuk sekolah.

Selain bertani, ada juga masyarakat Condong yang bekerja sebagai peternak, buruh bangunan, pembantu rumah tangga, buruh derep (buruh harian), pengangguran, buruh matun (bersihkan rumput), buruh rembang (motong tebu), buruh panja tebu (tanam tebu), buruh *klete*' (nyeseti daun tebu yang sudah kering).

Rata-rata pendapatan yang mereka peroleh masih tergolong rendah. Penghasilan yang

mereka peroleh tidak dapat dipastikan atau dihitung tiap bulannya. Karena dari hasil panen itu biasanya dalam setahun hanya bisa dipanen 2 kali. Dan hasil panen pun baru bisa diperoleh paling tidak tiap 6 bulan sekali, tergantung jenis tanaman apa yang mereka tanam, hasil panennya juga tergantung pada jenis tanaman apa yang mereka tanam, dan juga tergantung pada luas lahannya.

Penghasilan yang mereka peroleh itu hanya habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, dan jika ada lebihnya mereka baru bisa menggunakan uang tersebut untuk keperluan lain, seperti merenovasi rumah, untuk biaya sekolah anaknya, membeli barang-barang keperluan rumah tangga, dan sebagainya. Begitu juga dengan gaya hidup mereka, sebagian besar mencerminkan gaya hidup yang sederhana, bahkan ada pula yang lebih sederhana. Ini dapat dilihat dari kondisi rumah yang mereka tempati, pakaian yang mereka kenakan dan barang-barang yang mereka miliki. Sebagian besar rumah yang mereka tempati itu kondisinya tidak permanen. Ada sekitar 842 penduduk yang memiliki rumah yang berdinding seng atau bambu.

Namun adanya industri wisata *Songa Adventure* ini dapat menimbulkan dua macam dampak terhadap lapangan pekerjaan mereka. Dampak pertama yaitu berupa adanya lapangan kerja baru yang berasal langsung dari adanya pembangunan wisata *Songa Adventure*, dan yang kedua adalah lapangan kerja baru



yang muncul di luar sektor wisata *Songa Adventure*, tetapi berkaitan erat atau merupakan akibat langsung dari kehadiran industri wisata *Songa Adventure* ini.

Pekerjaan baru yang muncul dalam industri wisata *Songa Adventure* ini antara lain adalah: menjadi *skiper/guide*, petugas *outbond*, pengangkut perahu karet, juru masak di penginapan, juru parkir, sopir, dan sebagainya. Pekerjaan-pekerjaan ini relatif baru bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pada waktu pertama kali berdiri, pimpinan *Songa Adventure* mengadakan perekrutan pada para pemuda untuk menjadi *guide* dan mengangkat perahu karet.

Lapangan pekerjaan baru yang muncul karena adanya industri wisata *Songa Adventure*, muncul juga lapangan pekerjaan baru, seperti berkembangnya sektor perdagangan, selain itu juga di sektor jasa. Mata pencaharian baru yang berkaitan dengan sektor perdagangan ini misalnya: warung makan, kios, pom mini, penyewaan *pick up*, jadi sopir, agen lele dan sebagainya. Ada banyak warung-warung baru yang muncul setelah kedatangan industri wisata *Songa Adventure*.

Arung jeram *Songa Adventure* memiliki dampak tersendiri bagi lingkungan sekitar lokasi wisata. Bukan hanya pada kondisi alam sekitar, tetapi juga meliputi seluruh rangkaian kehidupan sosial masyarakatnya. Para pedagang yang dulunya memang sudah

berprofesi sebagai pedagang ini menyadari hadirnya objek wisata *Songa Adventure* ini telah memperbaiki kondisi perekonomian mereka karena penghasilan semakin meningkat dari tahun sebelumnya. Bagi warga yang dulunya membuka toko, kini barang dagangannya semakin banyak macamnya. Penduduk yang menjadi pegawai di *Songa Adventure* pun kini mereka lebih makmur kehidupannya.

Karena tingkat pendidikan yang masih rendah, masyarakat Desa Condong hanya dapat menjadi staf dari kalangan menengah ke bawah saja, seperti menjadi *skiper/guide*, pengangkut perahu karet, juru masak di Saung *Songa Adventure*, penjaga Saung *Songa Adventure*, dan sebagainya. Hanya sebagian kecil saja warga yang dapat bekerja di bagian administrasinya. Selain hal positif, ada pula hal negatif yang dirasakan para warga yakni kurang meratanya pembagian kerja. Misalnya masih ada masyarakat yang kurang memanfaatkan peluang kerja yang ada.

b. Perubahan Dalam Peran Wanita

(1) Peranan Dalam Bidang Ekonomi

Sebelum ada industri wisata ini, ibu-ibu yang ada di Desa Condong hanya bisa mengurus rumah tangga, seperti mencuci, memasak, memomong anaknya, menyiapkan makanan, dan sebagainya. Pekerjaan-pekerjaan tersebut ada juga yang dikerjakan oleh anak gadisnya, nenek, atau saudaranya.



Selain itu ada pula di antara warga Desa Condong yang bekerja di sawah, mulai dari merumput, menyiapkan makanan untuk buruh tani, dan ada juga yang bertugas menjual hasil pertaniannya, ada juga yang menjadi penderep, panja, nyeseti daun tebu yang sudah kering, atau mencari batang tebu yang tertinggal di tanah untuk ditanam kembali. Buruh panja adalah menanam tebu, pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Buruh *klete* adalah nyeseti daun tebu yang sudah kering agar pertumbuhan tebu bisa lebih baik.

Ketika wisata Songa *Adventure* berdiri, banyak menyerap tenaga kerja, diantaranya adalah tenaga kerja wanita. Adapun tenaga kerja wanita yang terserap adalah mereka yang belum menikah sekitar 45%, yang berusia antara 15-20 tahun, serta wanita yang sudah menikah 35% dengan usia sekitar 20-27 tahun, dan selain itu lagi yang berusia 30 tahun ke atas.

Ibu-ibu rumah tangga yang dulunya menganggur atau menjadi seorang petani mulai melakukan pekerjaan di sektor perdagangan, seperti bekerja sebagai mlijo/pengider, atau juga yang bekerja sebagai bakul. Mlijo/pengider adalah orang yang menjajakan sayur, ikan, bumbu dapur, kue dan lain-lainnya dari kampung ke kampung atau di perumahan-perumahan dengan memakai sepeda yang di belakangnya diletakkan keranjang/box untuk tempat barang dagangannya tersebut. Bukan hanya menjual

sayur ataupun ubi-ubian, tetapi bakul juga ada yang menjual soto, rawon, bakso, sate, pecel, dan sebagainya yang berbeda dengan pedagang. Menurut penduduk Condong, pedagang adalah orang yang berjualan barang dalam jumlah besar, dengan modal besar, seperti misalnya dagang beras, sapi, kambing, dan ayam. Ada juga ibu-ibu rumah tangga yang bekerja dirumahnya, seperti membuka toko, menjahit, merias, membuat kerajinan tangan, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar wanita yang sudah menikah tetap mencari penghasilan, terutama pada sektor non-pertanian. Ini antara lain disebabkan karena usaha pertanian, terutama tegalan, kini kurang membutuhkan tenaga wanita.

(2) Peranan Dalam Bidang Sosial

Sebelum adanya industri wisata Songa, kehidupan sosial yang terwujud dikalangan masyarakat sangat akrab, baik dalam hubungan antar kerabat, tetangga, maupun hubungan pertemanan. Keakraban hubungan di antar warga desa ini seringkali mereka wujudkan dalam bentuk tolong menolong, seperti tolong-menolong dalam hal hajatan. Hampir sebagian besar kerabat maupun tetangga berkumpul untuk membantu hajatan tersebut.

Dalam bidang gotong royong, kerja bakti misalnya yang dilakukan oleh kaum pria, para ibu-ibu biasanya membantu mereka dengan menyiapkan makanan. Jadi kaum wanita juga



mempunyai peranan dalam berbagai kegiatan gotong royong. Selain terlibat dalam berbagai bidang tradisional seperti gotong-royong, para wanita juga aktif dalam berbagai lembaga modern yang ada di desa, seperti PKK, perkumpulan KB, pengajian, arisan, dan sebagainya, para wanita tersebut cukup aktif mengikuti berbagai bidang sosial yang ada di Desa Condong ini.

Perubahan mulai terjadi ketika para wanita yang belum maupun yang sudah menikah ini bekerja disektor wisata. Mereka mulai tidak bisa mengikuti kegiatan yang ada di desa mereka, namun ada juga pegawai yang masih dapat mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Dari segi tingkat perilaku, kini intensitas mereka untuk berkumpul bersama tetangga atau teman-teman mereka dalam berbagai kegiatan mulai berkurang, karena mereka sudah lelah atau tidak mempunyai waktu lagi untuk mengikuti kegiatan di desa.

Semenjak adanya Songa ini pula, yang menyebabkan perubahan pada perekonomian masyarakat Desa Condong, dan akhirnya kini masyarakat sudah mulai berpikir praktis/modern. Hal ini terbukti pada acara-acara yang diselenggarakan di desa mereka, seperti pada acara nikahan. Musik yang biasanya dimainkan adalah lagu-lagu dangdut madura dan musik gambus, kini berubah menjadi lagu pop dan dangdut modern. Selain itu makanan dan minuman yang diberikan untuk tamu undangan, kini sudah tidak seperti

dulu lagi, makanan dan minumannya sudah dalam bentuk kemasan, seperti makanan yang dikemas dalam kotak dan minumannya dalam bentuk botol, seperti aqua dan teh botol. Dengan cara demikian, nampaknya tidak terlalu merepotkan orang yang punya hajat, orang tersebut juga tidak usah mengajak banyak tetangga untuk membantunya, cukup tetangga dekat dan keluarga saja yang diajak untuk membantunya. Pola interaksi, saling tegur sapa, kunjung-mengunjungi kini sudah mulai jarang ditemui di desa ini, karena masyarakat kini mulai sibuk mengurus kegiatannya sendiri.

KESIMPULAN

Kondisi masyarakat Desa Condong yang masih sederhana yang umumnya bekerja sebagai petani dan buruh tani, bagi mereka pendidikan formal bagi anak-anak mereka tidak begitu menarik di kalangan masyarakat tersebut. Masyarakat lebih mementingkan bekerja dari pada harus sekolah yang tidak bisa menghasilkan uang. Sebelum hadirnya wisata arung jeram *Songa Adventure*, Desa Condong masih memiliki sumber daya manusia yang rendah, kondisi masyarakatnya pun masih sederhana.

Namun dengan adanya wisata *Songa Adventure* memiliki dampak tersendiri bagi lingkungan sekitar lokasi. Dampak yang ditimbulkan akibat adanya wisata *Songa Adventure* salah satunya adalah mulai



tumbuhnya kesadaran masyarakat sekitar lokasi wisata untuk memanfaatkan peluang kerja yang ada, seperti menjadi *guide/skipper*, pengangkut perahu karet, penjaga *stand outbond*, penjaga *stand* cinderamata, membuka warung makan, dan sebagainya. Selain itu, dampak adanya wisata arung jeram *Songa Adventure* ini baik langsung maupun tidak langsung berpengaruh besar terhadap kemampuan masyarakat untuk membiayai sekolah anak-anak mereka kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

- Basrowi. 2005. "*Pengantar Sosiologi*". Bogor, Ghalia Indonesia.
- J. Spillane, James. 1987. "*Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*". Yogyakarta, KANISIUS.
- Lauer, Robert H. 1993. "*Perspektif Tentang Perubahan Sosial*". Jakarta, PT. RINEKA CIPTA.
- Maliki, Zainudin. 2012. "*Rekonstruksi Teori Sosial Modern*". Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Moleong, J Lexy. 2012. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I Gede, dkk. 2005. "*Sosiologi Pariwisata*". Yogyakarta, ANDI Yogyakarta.

- Ross, Glend F. 1998. "*Psikologi Pariwisata*". Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2010. "*Metode Penelitian Bisnis*". Bandung, Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2005. "*Sosiologi Perubahan Sosial*". Jakarta, PT Prenada. Grafindo Persada.
- Yuswadi, Hary. 2004. "*Pengantar Teori Perubahan Sosial*". Universitas Jember.

Sumber lain:

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo. 2012. Pengunjung Daya Tarik Wisata di Jawa Timur Kabupaten Probolinggo Tahun 2012.

Sumber dari Internet:

- info@songarafting. Diunduh pada tanggal 7 Desember 2012
- www.rumahzakat.org, Diunduh pada tanggal 21 januari 2013
- www.merdeka.com. Diunduh pada tanggal 16 Mei 2013
- <http://Songa-Adventure-rafting.com/>. Diunduh pada tanggal 7 Desember 2012

